

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan *Islamic Center*

2.1.1. Pengertian *Islamic Center*

Islamic Center (IC) umumnya dipandang sebagai lembaga atau kompleks yang berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan umat Islam. Dalam literatur disebutkan, *Islamic Center* merupakan wadah institusi keagamaan multidimensi yang meliputi berbagai aspek kehidupan Islam. Misalnya, Sofian et al. (2018) mengemukakan bahwa *Islamic Center* berfungsi sebagai pusat ibadah (salat, ceramah), pusat pendidikan Islam (kursus, kajian ilmu), pusat kebudayaan Islam (seni, kaligrafi, kebudayaan), pusat dakwah dan pembinaan umat, serta media dialog antar agama. Definisi serupa diungkapkan Bhirowo (2013) yang menyatakan IC secara harfiah berarti “pusat Islam” yaitu kompleks bangunan yang mencakup masjid utama dan fasilitas pendukung lainnya seperti ruang pendidikan, perpustakaan, klinik syariah, dan sebagainya. Dengan demikian, *Islamic Center* berbeda dari masjid biasa karena selain ibadah ia menyertakan fungsi sosial dan edukasi yang lebih luas; berbeda dari pesantren karena bukan semata pondok pendidikan formal berasrama melainkan juga pusat kebudayaan dan ekonomi; dan berbeda dari balai dakwah yang umumnya hanya berfokus pada kajian agama, karena IC memadukan ibadah, pendidikan, sosial, hingga aktivitas ekonomi.

Sebagai ringkasan, beberapa ciri khas *Islamic Center* adalah: pusat ibadah dengan masjid besar sebagai inti; pusat pendidikan dan kajian agama (misalnya kelas pengajian, perpustakaan); pusat kegiatan sosial kemasyarakatan (pertemuan umat, seminar, dan layanan sosial); serta fasilitas ekonomi umat seperti koperasi atau bazar halal. Dalam terminologi Islam, fungsi masjid sebagai tempat ibadah utama tetap dipenuhi (QS. At-Taubah [9]:108), namun dalam konteks *Islamic Center* fungsinya diperluas menjadi pusat peradaban Islam yang mencakup berbagai segi kehidupan umat

2.1.2. Sejarah dan Perkembangan *Islamic Center*

Konsep *Islamic Center* mulai berkembang di kalangan komunitas Muslim global terutama di era modern, misalnya di negara-negara Barat. Sejak tahun 1980-an, contoh awalnya adalah *Muslim Community Association* (MCA) di California

(AS) yang pada mulanya berupa masjid sederhana namun berkembang menjadi pusat komunitas Muslim besar. MCA bukan hanya pusat ibadah, tetapi juga mendirikan lembaga pendidikan (misalnya Sekolah Islam Granada) dan mengelola berbagai kegiatan sosial serta bisnis komunitas. Kondisi ini mencerminkan awal mula pergeseran fungsi masjid tradisional ke arah pusat multifungsi.

Di Indonesia, gerakan pembangunan *Islamic Center* mulai tampak pada akhir 1990-an dan awal 2000-an. Misalnya Jakarta *Islamic Center* (JIC) didirikan tahun 2003 oleh Pemprov DKI sebagai “pusat kegiatan Islam yang dapat menjadi contoh bagi masyarakat Jakarta dan Indonesia”. JIC dibangun di atas lahan luas dan dirancang bukan hanya sebagai masjid, tetapi juga kompleks dakwah, pendidikan, ekonomi, dan sosial. Sejak berdiri, JIC berkembang pesat dan menjadi lembaga terkemuka yang menyelenggarakan dakwah, pendidikan, serta kegiatan sosial-ekonomi berbasis syariah. Visinya mencakup menjadi pusat peradaban Islam, dengan misi meningkatkan pemahaman Islam, pendidikan, pelatihan, serta mengembangkan kegiatan ekonomi dan sosial umat berbasis prinsip Islam.

Seiring perkembangan zaman, terjadi pergeseran fungsi masjid murni menuju pusat yang lebih multi-fungsi (edukasi, bisnis, sosial, digital). Abdul Hamid dkk. (2025) mencatat bahwa saat ini fungsi masjid kerap terbatas pada ibadah ritual saja, sehingga muncullah kebutuhan untuk memperluas peran ke bidang sosial dan ekonomi. Fenomena ini juga mendorong *Islamic Center* modern mengadopsi teknologi digital dan fitur smart (misalnya media online dan sistem informasi) untuk meningkatkan pemberdayaan umat. Dengan demikian, *Islamic Center* masa kini mengintegrasikan fungsi keagamaan tradisional dengan elemen modern seperti pendidikan digital, ekonomi kreatif syariah, dan lain-lain

2.1.3. Fungsi dan Aktivitas *Islamic Center*

Fungsi *Islamic Center* dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Fungsi Ibadah: *Islamic Center* dilengkapi dengan masjid besar sebagai ruang shalat utama. Masjid ini biasanya dirancang untuk kapasitas besar dengan standar luas per jamaah sekitar $0,6 \times 1,2 \text{ m}^2$. Selain itu terdapat ruang salat tambahan atau musala di area penunjang, sehingga kegiatan ibadah (harian maupun Jumat) dapat berjalan dengan lancar. Keberadaan mimbar ceramah dan fasilitas wudhu terpisah untuk pria dan wanita juga menjadi bagian penting.

- b. Fungsi Pendidikan: IC menyediakan ruang kelas kajian, auditorium, dan perpustakaan Islam. Di sinilah diselenggarakan pengajian rutin, kajian kitab, workshop, maupun pelatihan keterampilan. Misalnya, Jakarta *Islamic Center* mengelola kursus Bahasa Arab, pelatihan kepemimpinan, serta pusat kajian Islam untuk penelitian dan pengembangan ilmu. Fasilitas ini menggantikan sebagian peran pendidikan yang pada pesantren dilakukan di asrama, dengan fokus non-formal dan komunitas.
- c. Fungsi Sosial: *Islamic Center* menyediakan fasilitas aula, ruang pertemuan, dan ruang konseling/pendampingan masyarakat. Ruang pertemuan digunakan untuk tabligh akbar, seminar keluarga, atau pertemuan komunitas. IC juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti pemberian bantuan kepada warga kurang mampu atau program bakti sosial. Sebagai contoh, pada komunitas MCA di AS diselenggarakan berbagai acara sosial dan rekreasi (piknik, kegiatan keluarga) untuk mengikat keragaman anggota. Pendekatan ini memperkuat ikatan sosial dalam komunitas Muslim.
- d. Fungsi Ekonomi: Banyak IC berperan sebagai pusat ekonomi umat. Fasilitas seperti koperasi masjid, baitul maal, UMKM syariah, dan bazar halal tersedia untuk memberdayakan ekonomi umat. Contohnya, MCA mengandalkan donasi anggota, bazar, dan penyewaan ruang serba guna untuk operasionalnya, serta mendistribusikan keuntungannya kembali kepada masyarakat. Demikian pula di JIC terdapat program pengembangan usaha kecil-menengah (UKM) berbasis syariah dan unit layanan keuangan mikro (kredit ukhtiyari).
- e. Fungsi Digital/Modern: Era digital mendorong IC mengintegrasikan teknologi informasi. *Islamic Center* modern sering dilengkapi media center (studio dakwah, situs web resmi, siaran online) dan ruang co-working Islami untuk dakwah digital. Konsep *Smart Mosque* dijadikan contoh: masjid tidak hanya ruang ibadah tetapi juga sebagai pusat edukasi teknologi dan ekonomi Islam. Misalnya, dalam program *Smart Mosque*, pengurus membangun website masjid untuk pelaporan transparan keuangan dan komunikasi jamaah. Dengan demikian IC dapat berfungsi sebagai media dakwah online, ruang kuliah internet, dan *platform e-commerce* syariah.

Secara keseluruhan, *Islamic Center* ditujukan untuk merealisasikan semboyan Gusjigang (Bagus, Ngaji, Dagang) dalam sebuah institusi: mengutamakan nilai akhlak (Bagus), ilmu agama (Ngaji), dan usaha ekonomi (Dagang) yang seimbang.

Misalnya Suarni dan Mira (2022) menyebutkan bahwa konsep *Smart Mosque* menjadikan masjid sebagai wadah edukasi produktif termasuk ekonomi Islam, selaras dengan filosofi “dagang” Gusjigang

2.1.4. Standar Perancangan *Islamic Center*

Desain *Islamic Center* harus memperhatikan standar keagamaan dan arsitektural Islam. Standar luas area shalat, misalnya, mengikuti ketentuan umum $0,6 \times 1,2$ m per jamaah (sekitar $0,72 \text{ m}^2/\text{jamaah}$). Arah kiblat ditentukan secara tepat sehingga ruang utama masjid menghadap Ka'bah (QS. Al-Baqarah [2]:144). Sirkulasi orang juga diatur, termasuk pemisahan jalur pria dan wanita untuk menjaga privasi dan kesopanan. Aksesibilitas untuk difabel juga harus dipenuhi sesuai Pedoman Umum (misalnya pintu tanpa ambang, lift jika bertingkat).

Prinsip arsitektur Islam menjadi panduan konsep bangunan IC. Prinsip utama adalah Tauhid: rancangan arsitektur harus mencerminkan kesatuan (*unity*) dan ketauhidan Allah. Penggunaan ornamen kaligrafi Arab, motif geometris, dan pola arabesk dalam elemen bangunan bukan sekadar hiasan, melainkan representasi visual nilai tauhid dan kesatuan Islam. Kesederhanaan (*Simplicity*) dan kejernihan bentuk juga ditekankan; desain tidak berlebihan ornamen dan fokus pada fungsi spiritual. Geometri simetris dan proporsional sering digunakan untuk menyimbolkan keteraturan ilahi. Selain itu, simbolisme Islami diaplikasikan: misalnya kubah melambangkan langit dan eksplorasi struktur poligon (segi delapan, segi empat) mengingatkan pada kepelbagaian ciptaan Allah. Dengan demikian, arsitektur *Islamic Center* perlu harmonis secara form dan mengandung makna filosofis ke-Islaman

2.2. Tinjauan *User-Based Design*

2.2.1. Pengertian *User-Based Design*

Desain Berbasis Pengguna (*User-Based Design*), juga dikenal sebagai *User-Centered Design* (UCD), adalah pendekatan perancangan yang menempatkan pengguna sebagai fokus utama dalam setiap tahap proses desain. Artinya, kebutuhan, preferensi, dan batasan pengguna diinvestigasi secara mendalam untuk memandu keputusan desain. Dengan kata lain, perancang senantiasa “mengerti” konteks dan karakteristik pengguna sehingga solusi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan apa yang dibutuhkan (Norman, 2013 dalam sumber desain). Menurut literatur, UCD

bersifat iteratif dan partisipatif: desain dievaluasi berulang kali bersama pengguna sehingga setiap iterasi menjadi semakin efektif.

2.2.2. Prinsip-Prinsip *User-Based Design*

Terdapat beberapa prinsip pokok dalam pendekatan desain berbasis pengguna. Pertama, empati terhadap pengguna: perancang berusaha memahami keadaan, harapan, dan kendala pengguna secara menyeluruh. Kedua, identifikasi kebutuhan pengguna: dengan melibatkan penelitian (wawancara, survei, observasi), tim desain menentukan apa yang benar-benar penting bagi pengguna. Ketiga, partisipasi pengguna: pengguna terlibat aktif, misalnya dalam diskusi desain, uji coba, dan evaluasi, sehingga mereka memiliki andil dalam bentuk akhir produk. Keempat, iterasi (*prototyping & evaluasi*): proses desain dilakukan berulang membuat prototipe, mengujinya pada pengguna, lalu memperbaiki desain hingga didapatkan solusi yang benar-benar optimal. Prinsip-prinsip ini selaras dengan standar ISO 9241-210 tentang desain proses manusia-berpusat, yang merekomendasikan pelibatan pengguna sepanjang siklus pengembangan system.

2.2.3. Tahapan *User-Based Design*

Secara garis besar, tahapan dalam *User-Based Design* meliputi (*Interaction Design Foundation*, 2023):

- a. *Understand Context of Use*: Memahami konteks pengguna (siapa pengguna, apa tujuan penggunaan, dalam situasi apa sistem akan digunakan).
- b. *Specify User Requirements*: Menetapkan kebutuhan pengguna secara spesifik (apa yang harus dicapai sistem untuk memenuhi tujuan bisnis dan pengguna).
- c. *Design Solutions*: Merancang solusi berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan. Pada tahap ini dibuat konsep kasar, sketsa, atau prototipe awal.
- d. *Evaluate against Requirements*: Melakukan evaluasi dengan melibatkan pengguna atau ahli untuk memeriksa kesesuaian desain dengan kebutuhan. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk iterasi desain berikutnya.

Setiap langkah di atas bersifat iteratif dan saling terkait setelah evaluasi, proses kembali ke tahap desain untuk perbaikan, lalu diuji lagi, hingga tujuan pengguna benar-benar terpenuhi. Pendekatan ini memastikan desain akhir benar-benar sesuai dengan harapan dan kebutuhan pengguna

2.3. Tinjauan Filosofi Gusjigang

2.3.1. Sejarah dan Pengertian Gusjigang

Gusjigang adalah falsafah hidup atau pedoman etika yang diwariskan oleh Sunan Kudus (Salah satu Wali Songo) kepada masyarakat Kudus, Jawa Tengah. Nama “Gusjigang” sebenarnya bukan nama orang, melainkan singkatan dari tiga kata: BaGus, NgaJi, dan Dagang. BaGus melambangkan akhlak dan budi pekerti yang baik, NgaJi melambangkan kegiatan menuntut ilmu agama (mengaji), dan Dagang melambangkan aktivitas berdagang atau bekerja. Konsep ini pertama kali populer di komunitas muslim Kudus dan sekitarnya, lalu menjadi semacam nilai kultural dan ruh dagang yang khas di daerah tersebut.

Dalam literatur Nawali, A. K. (2018) menyebutkan bahwa Gurjigang adalah filosofi hidup yang harmonis menggabungkan etos kerja (berdagang), semangat belajar (mengaji), dan moralitas Islami (akhlak bagus). Nilai Gusjigang diyakini membantu individu mencapai keseimbangan dunia-akhirat: rajin berusaha sambil tetap berpegang pada ilmu agama dan perilaku baik. Ajaran Gusjigang diajarkan turun-temurun sebagai ciri kearifan lokal masyarakat Kudus, bahkan oleh para wali. Sunan Kudus sendiri dikenal sebagai wali saudagar dan wali ilmu, sehingga filosofi Gusjigang melekat sebagai pedoman hidup untuk umat di wilayahnya

2.3.2. Interpretasi Filosofi Gusjigang

Secara konseptual, setiap komponen Gusjigang memiliki makna filosofis yang dapat diaplikasikan dalam desain lingkungan:

- a. Bagus (Etika & Estetika): Kata “Bagus” di sini berarti baik atau luhur, khususnya dalam konteks akhlak (akhlakul karimah). Nilai Bagus menekankan moralitas, kesopanan, dan keindahan Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arsitektur dan penataan ruang, nilai ini menuntut tata ruang beradab: desain yang mengedepankan ketertiban, keindahan, dan kesucian. Contohnya, penempatan area ibadah atau ruang publik yang bersih, rapi, dan penuh estetika Islami (misalnya motif geometris dan kaligrafi) mencerminkan nilai Bagus yang luhur. Nilai ini menghindari kemewahan berlebihan dan menekankan kesederhanaan bernilai, sesuai ajaran Islam.
- b. Ngaji (Ilmu & Spiritualitas): Ngaji menekankan pentingnya pengetahuan dan spiritualitas. “Mengaji” diartikan sebagai menuntut ilmu agama secara terus-menerus dan mengamalkannya. Dalam aplikasi desain, hal ini berarti

menyediakan ruang pembelajaran dan kajian (misalnya ruang kelas, perpustakaan, mading ilmu) serta menciptakan suasana spiritual yang kondusif (ruang zikir, taman ruhani). Contohnya, perancangan mushola kecil untuk diskusi agama, auditorium untuk ceramah ilmiah, atau perpustakaan Islam bisa dianggap konkretisasi nilai Ngaji. Area pendidikan di *Islamic Center* menjadi pusat penanaman ilmu (ilmiah) dan ibadah (spiritual) yang berkelanjutan.

- c. Dagang (Ekonomi & Kemandirian): Dagang merepresentasikan etos kemandirian dan kerja keras ekonomi. Menurut Nawali (2018), nilai Dagang meliputi kerja tekun dan terampil dalam berusaha sambil menyeimbangkan ibadah. Secara arsitektural, ini diterjemahkan ke dalam penyediaan ruang bagi aktivitas ekonomi umat, seperti area UMKM, toko komunitas, bazar syariah, atau inkubator bisnis. Desain ruang commercial halal maupun fasilitas koperasi masjid merefleksikan semangat dagang tersebut. Misalnya, lapak-lapak penjualan produk halal atau sentra wirausaha di sekitar masjid menggambarkan integrasi antara ekonomi dan spiritual; para pedagang ‘berdagang’ sambil tetap mengedepankan nilai agama. Nilai Dagang juga mendorong munculnya Green Building dalam konteks kemandirian lingkungan, karena berkebun atau pertanian organik bisa dijadikan wujud berdagang yang beretika

2.3.3. Tranformasi ke Konsep Arsitektur

Untuk menerjemahkan filosofi Gusjigang ke dalam konsep rancangan *Islamic Center*, beberapa aspek arsitektural disesuaikan dengan makna ketiga unsur:

- a. Zoning Ruang: Area dibagi berdasarkan fungsi “Bagus”, “Ngaji”, dan “Dagang”. Misalnya, zona ngaji (pendidikan/spiritual) diletakkan berdekatan dengan masjid utama dan perpustakaan, menciptakan hierarki ruang dari yang sakral ke pendidikan. Zona bagus (etika/sosial) diorientasikan ke ruang publik yang merangkul semua jamaah (aula atau ruang diskusi) dengan desain ramah dan budaya Islami. Zona dagang (ekonomi) ditempatkan di bagian lain, misalnya pasar halal atau koperasi, namun tetap terhubung sirkulasinya dengan ruang ibadah untuk menumbuhkan harmoni hidup beragama dan berdagang. Tata letak semacam ini memastikan tidak ada fungsi yang berdiri sendiri, melainkan saling mendukung sesuai filosofi Gusjigang.
- b. Pola Sirkulasi: Sirkulasi ditata untuk mencerminkan nilai tata krama Islami. Misalnya, sirkulasi utama dapat diarahkan lewat area dakwah sehingga para

jamaah melewati ruang spiritual terlebih dahulu (melatih kesabaran dan ke hikmatan sebelum masuk ke area dagang). Pemisahan sirkulasi pria-wanita yang lazim di masjid juga dipertahankan, sejalan dengan prinsip keadaban (bagus). Arus masuk pada pagi hari bisa diarahkan ke ruang pengajian, sementara arus pulang melewati bazar atau taman komersial, melambangkan bahwa setelah menimba ilmu dan beribadah, jamaah juga diizinkan berdagang atau bersosialisasi.

- c. Hierarki Ruang: Masjid utama sebagai pusat (inti) menggambarkan nilai ilahiah. Ruang di sekitarnya dipilah; misalnya, aula besar atau auditorium menjadi ruang sekunder yang menampung kegiatan kolektif (pelatihan, ceramah umum), sesuai aspek “ilmu”. Zona dagang (pasar/toys/UMKM) berada di hierarki yang lebih rendah tetapi terbuka dan akrab, menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi adalah ‘kelanjutan’ dari nilai-nilai keagamaan. Tata massa bangunan bisa memperlihatkan kubah masjid yang dominan di pusat kompleks, disertai bangunan-bangunan cenderung horizontal untuk fasilitas pendidikan dan komersial, menandakan keseimbangan fungsi.
- d. Simbolisme Bentuk: Bentuk arsitektur mengandung simbol-simbol dari ketiga aspek. Misalnya, motif pola geometris dari seni tauhid pada fasad ruangan pendidikan, atau penggunaan ornamen sinar matahari pada atap aula (menyimbolkan cahaya ilmu), atau struktur yang mengingatkan pada pasar tradisional (melambangkan dagang). Unsur kaligrafi Arab atau ukiran ayat suci dapat diletakkan di pintu masuk untuk memperkokoh filosofi Gusjigang: jamaah diingatkan untuk “berakhlak, berilmu, dan berdagang” di setiap langkah menuju masjid. Dengan demikian, secara estetika keseluruhan desain *Islamic Center* dapat mencerminkan keseimbangan Gusjigang: bangunan yang harmonis antara tempat ibadah (spiritual), ruang belajar (intelektual), dan pasar/area ekonomi (material).

2.3.4. Gusjugang 4.0

Penambahan “4.0” menegaskan integrasi teknologi dan paradigma Revolusi Industri 4.0 dalam filosofi Gusjigang. Era 4.0 meliputi digitalisasi, sistem pintar, ekonomi kreatif, dan media online. Dalam konteks Gusjigang, hal ini berarti: Bagus 4.0 (etika digital, misalnya literasi media Islami); Ngaji 4.0 (pembelajaran digital, e-learning Islam, perpustakaan daring); dan Dagang 4.0 (e-commerce syariah, platform

wirausaha digital). Konsep *Smart Mosque* adalah penerapannya: masjid pintar dilengkapi sistem informasi terintegrasi, aplikasi donasi online, dan media dakwah daring. Misalnya, pembuatan situs web masjid dan sistem pelaporan keuangan secara online (transparan) telah berhasil meningkatkan kepercayaan jamaah. Selain itu, integrasi teknologi hemat energi (green building) dan fasilitas kreatif (ruang inkubator bisnis halal, coworking islami) juga selaras dengan Gusjigang 4.0. Secara keseluruhan, Gusjigang 4.0 menggabungkan warisan lokal (akhlak, ilmu, dagang) dengan strategi modern seperti smart system, pembelajaran digital, e-commerce syariah, dan gedung hijau untuk membangun komunitas Islam yang berdaya saing tinggi di era digital.

2.4. Studi Preseden Bangunan Sejenis

2.4.1. Masjid Agung Jawa Tengah

Luas Lahan Total	: 100.000 m ² (10 Hektar)
Luas Bangunan Induk	: 7.699 m ²
Luas Plasa (Ruang Terbuka)	: 7.500 m ²
Lokasi	: Jl. Gajah Raya, Sambirejo, Kec. Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah
Arsitek Utama	: Ahmad Fanani (PT Atelier Enam Mekar Bangun)
Kapasitas Jamaah	: 15.000 Orang (area shalat), 25.000 Orang (total area)
Tinggi Menara Utama	: 99 Meter (Simbol Asmaul Husna)
Gaya Arsitektur	: Campuran Jawa, Islam, dan Romawi



Gambar 2. Masjid Agung Jawa Tengah

(Sumber: Redaksi Indonesia Travel, 2023)

Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) berlokasi di Jalan Gajah Raya, Sambirejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, merupakan representasi paling ikonik dari sebuah *Islamic Center* terpadu di Jawa Tengah. Diresmikan pada tanggal 14 April

2006 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, kompleks ini berdiri di atas lahan luas yang secara historis merupakan tanah wakaf milik Masjid Agung Semarang (Masjid Kauman). Desain MAJT adalah hasil karya arsitek Ahmad Fanani dari PT Atelier Enam Mekar Bangun, yang memenangkan sayembara desain pada tahun 2001 dengan mengusung tema perpaduan antara gaya arsitektur Jawa, Timur Tengah (Islam universal), dan Romawi.

MAJT merupakan contoh penting dari hybrid architecture yang berhasil menyatukan identitas lokal dengan nafas global. Arsitektur Jawa direpresentasikan secara kuat melalui penggunaan atap tajug bertumpang dua pada bangunan induk masjid, sebuah bentuk yang merujuk pada arsitektur masjid tradisional di tanah Jawa seperti Masjid Agung Demak. Pada bagian kaki tiang masjid, terdapat ornamen bermotif batik seperti model tumpal, kawung, parang-parangan, dan untu walang yang mempertegas lokalitas Jawa Tengah.

Pengaruh Timur Tengah hadir melalui kubah besar berdiameter 20meter dan empat menara setinggi 62meter yang mengelilingi bangunan utama. Selain itu, terdapat enam payung hidrolik raksasa di area plaza yang mengadopsi teknologi Masjid Nabawi di Madinah. Payung-payung ini memiliki fungsi ganda: sebagai pelindung jamaah dari cuaca panas atau hujan saat kapasitas ruang utama penuh, serta sebagai media dakwah visual karena jumlahnya merepresentasikan enam Rukun Iman. Sementara itu, pengaruh arsitektur Romawi-Yunani terlihat pada deretan 25 pilar kolosal (Gerbang Al-Qonathir) yang membentuk kurva melingkari plaza, melambangkan 25 Rasul utusan Allah.

Sebagai institusi *Islamic Center* yang komprehensif, MAJT menyediakan fasilitas yang mencakup pilar Gusjigang secara utuh. Pilar "Bagus" (akhlak dan ibadah) terwadahi dalam ruang shalat utama yang megah dan plaza yang suci. Pilar "Ngaji" (ilmu) terwujud dalam fasilitas pendidikan dan museum, sedangkan pilar "Dagang" (ekonomi) terfasilitasi melalui gedung pertemuan dan area komersial. Fasilitas-fasilitas tersebut meliputi:

- a. Fasilitas Ibadah: Ruang salat utama dengan interior yang didominasi warna-warna hangat dan lapisan granit, dilengkapi dengan pilar-pilar yang juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan Al-Qur'an dan sistem pendingin udara.
- b. Menara Al-Husna: Menara setinggi 99meter yang berfungsi sebagai destinasi wisata utama. Di lantai 1 terdapat studio radio (Dais) dan televisi; lantai 2 dan 3 berisi Museum Perkembangan Islam Jawa Tengah; lantai 18 terdapat kafe

berputar; dan lantai 19 merupakan tempat observasi kota yang dilengkapi teropong canggih dari Observatorium Bosscha untuk rukyatul hilal.

- c. Convention Hall (Balai Sidang): Ruangan pertemuan terbesar yang mampu menampung hingga 3.000 tamu untuk acara wisuda, seminar, maupun pernikahan.
- d. Perpustakaan dan Aula: Terdapat Perpustakaan Islam di Gedung Sunan Gunung Jati serta beberapa aula lain seperti Aula Sunan Tembayat untuk kegiatan diskusi dan pelatihan keagamaan.
- e. Fasilitas Penunjang: Wisma penginapan bagi peziarah, kantor pengelola, area parkir yang sangat luas untuk bus pariwisata, serta pujasera/area kuliner yang menjajikan makanan khas daerah.
- f. Artefak Bersejarah: Koleksi Al-Qur'an raksasa hasil tulis tangan berukuran 145x95cm² dan bedug raksasa replika Bedug Pendowo Purworejo yang dibuat oleh santri Banyumas.

Dalam perspektif perancangan Kudus *Islamic Center*, analisis kelebihan dan kekurangan terhadap MAJT memberikan pelajaran mengenai skala bangunan dan manajemen pengunjung. Berikut hasil analisis kelebihan dan kekurangan MAJT:

a. Kelebihan

- Keberhasilan Simbolisme Budaya: MAJT berhasil menciptakan citra bangunan yang inklusif melalui akulturasi tiga budaya, menjadikannya landmark yang tidak hanya dicintai umat Muslim tetapi juga dikagumi wisatawan lintas agama.
- Pola Ruang yang Hierarkis: Tata ruang dirancang dengan hierarki tradisional Jawa yang menempatkan masjid sebagai pusat spiritual, namun tetap memiliki aksesibilitas publik yang tinggi melalui plasa terbuka.
- Integrasi Teknologi: Penggunaan payung hidrolik dan sistem informasi digital menunjukkan adaptasi *Islamic Center* terhadap kemajuan zaman (relevan dengan konsep Gusjigang 4.0).
- Fungsi Sosial-Ekonomi yang Hidup: Keberadaan kafé, gedung pertemuan, dan museum membuat kawasan ini produktif secara ekonomi untuk menutupi biaya operasional yang besar.

b. Kekurangan

- Tantangan Sirkulasi dan Kekhusyukan: Tingginya volume wisatawan di area plaza sering kali menciptakan gangguan audio dan visual bagi jamaah yang sedang beribadah di ruang utama, menunjukkan perlunya pemisahan jalur yang lebih tegas antara fungsi sakral dan profan.
- Biaya Pemeliharaan Tinggi: Elemen-elemen canggih seperti payung elektrik dan lift pada menara membutuhkan anggaran perawatan yang sangat besar dan teknisi khusus, yang jika terabaikan akan merusak citra bangunan.
- Skala yang Terlalu Monumental: Bagi beberapa pengguna individu, luasnya lahan dan besarnya massa bangunan dapat menciptakan kesan ruang yang "dingin" dan kurang humanis, terutama pada saat jumlah pengunjung sedang sedikit.

2.4.2. *Islamic Center Jawa Tengah*

Luas Lahan Total	: 59.707 m ² (5,9 Hektar)
Luas Bangunan Masjid	: ± 2.696 m ²
Lokasi	: Jalan Abdurrahman Saleh, Manyaran, Semarang
Status Tanah	: Girik/Wakaf Pemerintah
Kapasitas Jamaah	: ± 1.500 - 2.000 Orang
Fokus Aktivitas	: Administrasi Agama, Layanan Haji, TPQ



Gambar 3. Masjid *Islamic Center Jawa Tengah*

(Sumber: sdisriati2.sch.id, 2024)

Islamic Center Jawa Tengah yang terletak di Jalan Abdurrahman Saleh, Manyaran, Semarang. Berbeda dengan MAJT yang bersifat monumental dan menjadi destinasi wisata, kompleks Manyaran lebih difungsikan sebagai pusat layanan administratif keagamaan dan operasional pelayanan haji di tingkat provinsi. Kompleks ini sering diasosiasikan dengan Masjid Baiturrahman atau Masjid Hj. Isriati 2 yang memiliki program pendidikan terintegrasi.

Islamic Center Jawa Tengah didirikan pada tahun 2004 dengan pendekatan arsitektur yang lebih fungsional dan pragmatis. Kawasan ini merupakan hasil integrasi antara tempat ibadah dengan fasilitas pelayanan publik milik pemerintah dan organisasi keagamaan. Sebagai pusat layanan haji (Asrama Haji Transit), kawasan ini memiliki peran vital setiap tahunnya dalam memobilisasi ribuan jamaah haji Jawa Tengah.

Karakteristik bangunan di kompleks ini cenderung mengikuti langgam arsitektur modern perkantoran dengan sentuhan ornamen islami pada bagian masjidnya. Massa bangunan dibagi berdasarkan blok fungsi: blok administratif (kantor), blok edukasi (sekolah), dan blok hospitality (asrama/penginapan). Hal ini menunjukkan pengorganisasian ruang yang sangat efisien dalam tapak yang relatif lebih kecil dibandingkan MAJT.

Fasilitas utama yang tersedia:

- a. Masjid Islamic Centre: Berfungsi sebagai pusat ibadah harian bagi warga sekitar dan jamaah haji, yang juga menyelenggarakan kelas tahfidz. Masjid ini dilengkapi Aula, ruang ini memiliki nilai ekonomi tinggi karena sering disewakan untuk keperluan umum seperti resepsi pernikahan, seminar, dan pelatihan keagamaan, sehingga membantu kemandirian finansial pengelola. Selain itu juga terdapat ruang pengelola dan ruang rapat.
- b. Area Pendidikan: Terdiri dari sekolah SD, SMP, dan SMK
- c. Gedung Asrama Haji: Terdiri dari beberapa unit gedung penginapan yang didesain secara modular. Keunggulan gedung ini adalah adaptabilitasnya; pada masa pandemi Covid-19, gedung ini dialihfungsikan menjadi pusat isolasi mandiri bagi pasien OTG (Orang Tanpa Gejala).
- d. Aula Pertemuan: Digunakan secara rutin untuk bimbingan manasik haji, rapat koordinasi organisasi Islam, dan seminar-seminar keagamaan tingkat provinsi.
- e. Kantor Sekretariat: Mewadahi kantor berbagai lembaga keagamaan yang memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan birokrasi Islam dalam satu pintu.

Islamic Center Jawa Tengah memberikan perspektif mengenai pentingnya aspek fungsional dalam perancangan pusat komunitas. Berikut kelebihan dan kekurangan *Islamic Center* Jawa Tengah:

- a. Kelebihan

- Adaptabilitas Ruang yang Tinggi: Kemampuan bangunan asrama untuk berubah fungsi menjadi pusat kesehatan darurat membuktikan keberhasilan desain dalam merespons kebutuhan masyarakat di luar agenda rutin keagamaan.
- Efisiensi Pengelolaan: Lokasi yang strategis di jalur utama menuju bandara dan pusat kota memudahkan aksesibilitas bagi pengguna birokrasi maupun jamaah.
- Pendidikan Berbasis Komunitas: Adanya integrasi SD, SMP, SMK dan TPQ di dalam kompleks memastikan kawasan ini selalu hidup dan aktif sepanjang hari, tidak hanya pada waktu shalat

b. Kekurangan

- Kekurangan Ruang Terbuka Hijau (RTH): Tingginya koefisien dasar bangunan di lahan yang sempit membuat kawasan ini terasa padat dan kurang memiliki area resapan air serta taman untuk interaksi sosial.
- Identitas Arsitektur Kurang Landmark: Secara visual, kompleks ini kurang merepresentasikan identitas arsitektur Islam yang kuat dan cenderung monoton, sehingga kurang memiliki daya tarik sebagai pusat kebudayaan.
- Kesan Eksklusif Administratif: Karena didominasi oleh fungsi kantor dan asrama, masyarakat umum terkadang merasa segan untuk berkunjung jika tidak memiliki kepentingan resmi, berbeda dengan konsep *Islamic Center* yang idealnya bersifat inklusif.

2.4.3. Masjid Al-Aqsha Menara Kudus

Luas Lahan Kompleks	: $\pm 5.000 - 6.325 \text{ m}^2$
Luas Bangunan Masjid	: $1.723,85 \text{ m}^2$
Pendiri	: Sunan Kudus (Raden Ja'far Shadiq)
Lokasi	: Jl. Menara No.25b, Pejaten, Langgardalem, Kec. Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah
Tinggi Menara	: 18 Meter
Material Utama	: Bata merah ekspos, Kayu Jati, Batu Padas



Gambar 4. *Masjid Al-Aqsha Menara Kudus*

(Sumber: Dokumentasi penulis, 2026)

Masjid Al-Aqsha Menara Kudus merupakan objek studi yang paling esensial dalam perancangan ini karena ia adalah sumber asli dari filosofi Gusjigang. Berlokasi di Desa Kauman, Kudus, masjid ini didirikan oleh Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) pada tahun 1549 Masehi (956 Hijriah). Prasasti yang terletak di atas mihrab masjid mengonfirmasi tahun pendirian tersebut dan mencatat penggunaan batu suci dari Baitul Maqdis, Palestina, sebagai batu pertama pembangunan masjid.

Arsitektur Masjid Menara Kudus adalah simbol nyata dari strategi dakwah "pribumisasi Islam" yang dijalankan oleh para Walisongo. Keunikan paling mencolok adalah Menara Kudus yang memiliki bentuk menyerupai candi Hindu, sangat identik dengan Candi Jago di Jawa Timur atau Bale Kulkul di Bali. Menara ini dibangun dari bata merah tanpa semen dengan teknik gosok, memiliki ketinggian 18meter dan dasar berukuran 10x10 meter.

Struktur menara dibagi menjadi tiga bagian utama sesuai kosmologi Jawa-Hindu: kaki (dasar), badan (ruang kosong), dan kepala (puncak atap tajug). Di bagian badan menara terdapat relung-relung kosong yang pada bangunan candi biasanya diisi patung, namun oleh Sunan Kudus dibiarkan kosong untuk menghormati ajaran tauhid. Hiasan berupa piring-piring porselen Dinasti Ming yang tertanam di dinding menara melambangkan persahabatan antarbudaya.

Bangunan induk masjid sendiri memiliki atap Tajug tumpang tiga, yang didukung oleh delapan tiang utama (soko guru) dari kayu jati pilihan. Di area pelataran, terdapat delapan pancuran tempat wudhu yang disebut "Padasan", yang masing-masing dihiasi ornamen kepala arca. Jumlah delapan pancuran ini merujuk pada ajaran Budha Asta Sanghika Marga (Delapan Jalan Kebenaran), sebuah bentuk akomodasi kultural untuk menarik masyarakat yang saat itu masih beragama Hindu-Budha agar mau memasuki masjid.

Sebagai preseden, Masjid Menara Kudus memberikan inspirasi mengenai "jiwa" sebuah bangunan religius yang mampu bertahan melintasi zaman. Berikut kelebihan dan kekurangan Masjid Al-Aqsha Menara Kudus:

a. Kelebihan

- Ikonografi Toleransi: Desainnya merupakan bukti sejarah paling autentik mengenai harmoni antar-keyakinan di Nusantara, yang menjadi modal sosial kuat bagi masyarakat Kudus.
- Materialitas yang Berkelanjutan: Penggunaan bata merah tanpa plester menciptakan kesan estetis yang kuat sekaligus tahan lama terhadap iklim tropis.
- Arsitektur sebagai Medium Dakwah: Setiap jengkal bangunan memiliki cerita dan filosofi (misal: larangan menyembelih sapi yang tercermin dalam kuliner kerbau di sekitarnya), yang menjadikan bangunan ini sebagai alat pendidikan pasif yang sangat efektif.

b. Kekurangan

- Aksesibilitas dan Sirkulasi Padat: Lokasi di tengah kawasan perdagangan Kudus Kulon membuat akses bus pariwisata sangat sulit dan sering kali terjadi kemacetan di jalan sempit di depan masjid.
- Kurangnya Fasilitas Penunjang Modern: Sebagai situs cagar budaya, sulit untuk menambahkan fasilitas modern seperti perpustakaan digital atau pusat inkubasi UMKM tanpa merusak struktur asli bangunan.
- Ketidakteraturan PKL di Sekitar Site: Penataan pedagang di trotoar depan menara belum maksimal, sehingga sering mengganggu kenyamanan visual pengunjung dan pejalan kaki.

2.4.4. Area UMKM Sekitar Menara



Gambar 5. Area UMKM Sekitar Menara Kudus

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Kawasan ekonomi di sekitar Menara Kudus, khususnya wilayah Kudus Kulon, merupakan perwujudan spasial dari pilar "Dagang" dalam filosofi Gusjigang. Sejak berabad-abad lalu, area ini telah berkembang menjadi pusat niaga yang mandiri, di mana masyarakat lokal menggabungkan tempat tinggal dengan unit usaha produktif. Morfologi Kudus Kulon ditandai dengan pola pemukiman padat yang dikelilingi pagar-pagar tinggi untuk melindungi privasi sekaligus operasional industri rumahan. Karakteristik utama dari tata ruang ekonomi di kawasan ini adalah pemanfaatan struktur rumah tradisional Kudus untuk aktivitas dagang. Terdapat beberapa elemen ruang yang khas:

- a. Bangunan Sisir: Massa bangunan di bagian depan atau samping rumah utama yang khusus digunakan sebagai gudang tembakau, tempat proses konveksi, atau bordir.
- b. Jogosatru: Ruang tamu di rumah tradisional yang dalam perkembangannya sering dialihfungsikan menjadi gerai pameran atau ruang transaksi penjualan produk.
- c. Teras dan Pawon: Bagi rumah yang berbatasan langsung dengan jalan utama seperti Jalan Menara, ruang pawon (dapur) atau teras sering dibongkar menjadi toko ritel oleh-oleh.

Aktivitas ekonomi yang masif di kawasan ini telah melahirkan standar tipologi kios yang efisien. Berdasarkan pola penataan pada kawasan Taman Menara dan

koridor Jalan Menara, unit usaha komersial umumnya memiliki dimensi yang modular guna merespons keterbatasan lahan di kawasan bersejarah.

Berdasarkan hasil observasi dimensi kios UMKM di kawasan ini berkisar antara 3 m x 3 m (luas 9 m²) hingga 5 m x 5 m (luas 25 m²). Unit berukuran 3 m x 3 m umumnya digunakan sebagai gerai ritel mikro oleh-oleh (seperti jenang dan madumongso) atau jasa foto cetak kilat bagi peziarah. Sementara itu, unit berukuran 5 m x 5 m lebih banyak difungsikan sebagai galeri produk bordir, konveksi, atau warung makan khas daerah yang memerlukan area pameran dan sirkulasi pembeli yang lebih luwes. Produk-produk tersebut didorong oleh arus peziarah yang stabil, mencapai puncaknya pada saat upacara "Buka Luwur" atau festival "Dhandhangan".

2.4.5. Implementasi Pada Perancangan Kudus *Islamic Center* Berbasis *User-Based Design* Dengan Pendekatan Filosofi Gusjigang 4.0

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap keempat preseden di atas, penulis merumuskan sintesis elemen-elemen desain yang akan diimplementasikan ke dalam perancangan Kudus *Islamic Center*. Strategi ini bertujuan untuk mewadahi filosofi Gusjigang secara holistik dalam sebuah ekosistem arsitektur modern yang responsif terhadap kebutuhan pengguna (*User-Based Design*). Lihat Tabel 1 merupakan sintesis elemen-elemen desain yang akan diimplementasikan ke dalam perancangan Kudus *Islamic Center*.

Tabel 1. Implementasi Pada Kudus *Islamic Center* Berbasis *User-Based Design* dengan Pendekatan Filosofi Gusjigang 4.0

Elemen Arsitektural	Sumber Inspirasi Preseden	Strategi Implementasi pada Rancangan Kudus <i>Islamic Center</i>
Ikonografi & Landmark	MAJT & Menara Kudus	Merancang bangunan ikonik yang mengambil proporsi kaki-badan-kepala Menara Kudus menggunakan material kontemporer dan system sensor pencahayaan (<i>Lighting 4.0</i>).
Materialitas	Masjid Al-Aqsha Menara Kudus	Dominasi penggunaan bata merah ekspos dengan teknik modern (<i>Perforated Brick</i>) untuk mengoptimalkan pencahayaan dan penghawaan alami

Manajemen & Kemandirian	<i>Islamic Center</i> Jawa Tengah	Integrasi ruang aula serbaguna (rentable space) untuk resepsi sebagai sumber pendapatan operasional, serta penyediaan ruang pengelola dan ruang rapat yang efisien guna mendukung manajemen organisasi yang profesional.
Modul Kios UMKM	Area UMKM Sekitar Menara	Menerapkan modul ruang komersial berbasis ukuran preseden: 3 m x 3 m untuk ritel mikro dan 5 m x 5 m untuk galeri produk/inkubasi bisnis yang disusun secara repetitif guna efisiensi lahan.
Teknologi Adaptif	MAJT (Payung Hidrolik)	Implementasi struktur atap kinetik pada area plaza ekonomi dan masjid untuk fleksibilitas ruang menghadapi cuaca ekstrem serta penambahan kapasitas event besar.

(Sumber: Analisi Penulis, 2026)